

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etika dan akhlak adalah sesuatu yang selalu melekat pada diri manusia ketika mengarungi kehidupan di dunia ini. Etika adalah sesuatu yang dilahirkan dari adat dan kebudayaan yang berlaku di suatu tempat. Adapun akhlak adalah sesuatu yang menyangkut pada semua perbuatan manusia yang bersifat baik, buruk, benar dan salah berdasarkan al-Qur'an dan hadis Nabi atau Rasulullah SAW (Habibah, 2015: 73). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang penting untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan tanpa adanya pendidikan akhlak, maka manusia bisa memilih akhlak yang salah ketika mengarungi kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah sesuatu yang wajib diterima oleh para peserta didik, sehingga mereka dapat terarahkan untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik.

Akhlak adalah sesuatu yang membutuhkan waktu lama untuk dipelajari. Oleh karena itu, banyak di antara ulama yang mempelajarinya bertahun-tahun. Hal ini dikarenakan akhlak memiliki banyak macam, yang mencakup seluruh aspek kehidupan, sehingga tidak bisa dipelajari dalam waktu singkat. Oleh karena itulah mempelajari akhlak sangat membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang sangat tinggi, karena untuk mempelajari akhlak, diperlukan

waktu yang lama. Namun, hal ini wajib dilalui oleh semua orang, terutama oleh semua orang Islam, karena hal ini sangatlah penting untuk dipelajari, khususnya bagi para peserta didik, sehingga mereka dapat memiliki pribadi yang baik dan hebat.

Selain itu, akhlak adalah cerminan kehidupan seorang Muslim. Hal ini dikarenakan puncak kesempurnaan akhlak adalah tujuan inti dari pendidikan agama Islam itu sendiri (Dahlia, 2017: ii). Oleh karena itu, seorang Muslim dapat dikatakan jelek kadar keislamannya apabila akhlaknya jelek pula. Begitu pula sebaliknya, seorang Muslim dapat dikatakan sempurna atau tinggi kadar keislamannya, apabila dia memiliki akhlak yang baik pula. Hal inilah yang menyebabkan akhlak adalah materi yang wajib dipelajari oleh seorang Muslim, sehingga selain dapat menjalani kehidupan di dunia ini dengan pribadi yang baik dan hebat, juga menjadi Muslim yang sempurna.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan akhlak sangatlah penting. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus diadakan di dalam setiap jenjang atau tingkatan pendidikan, baik itu Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Universitas, Insitut, Sekolah Tinggi, ataupun institusi-institusi pendidikan lainnya. Hal ini ditujukan untuk menanamkan akhlak yang mulia kepada seluruh peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengetahui akhlak yang baik dan buruk, pada tahap, tingkat atau jenjang Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Pertama. Selanjutnya pada tahap, tingkat atau jenjang Sekolah Menengah Atas

hingga mahasiswa, peserta didik diharapkan dapat menggunakan nalarnya untuk memilih akhlak yang baik dan buruk, karena mereka sudah dikatakan dewasa, sehingga dapat menggunakan nalarnya ketika ingin melakukan suatu perbuatan.

Namun, dewasa ini meskipun pendidikan akhlak sudah menyeluruh di semua tahap, tingkatan ataupun jenjang pendidikan, tetapi permasalahan akhlak masih ada. Hal ini tentu menjadi sebuah masalah yang besar di bidang pendidikan, terutama pendidikan akhlak. Pada saat ini, nilai-nilai positif akhlak sudah mulai terkikis di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kebiasaan saling toleransi, tolong menolong, jujur, adil saling mengasihi dan sebagainya, sedikit demi sedikit mulai tergantikan dengan sikap saling menjatuhkan, menuduh, menghakimi, intoleran, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya kemerosotan atau dekadensi moral yang tinggi. Keadaan ini ternyata tidak hanya terjadi di kalangan dewasa, tetapi juga terjadi di kalangan pelajar (Iskarim, 2016: 2). Padahal pelajar adalah generasi penerus perjuangan bangsa, jika generasi mudanya sudah mengalami kemerosotan bahkan kerusakan moral, maka dapat dikatakan bahwa bangsanya berada di ambang kehancuran.

Dewasa ini tidak sedikit guru yang mengeluh akan perilaku siswa-siswanya yang kurang terpuji, seperti mabuk-mabukan, berjudi, pergaulan bebas, tawuran, penyalahgunaan obat, hidup terlalu mementingkan materi, konsumtif dan sebagainya. Hal ini menunjukkan kemerosotan moral yang

terjadi di kalangan pelajar sangat parah. Keadaan ini tidak terjadi tanpa sebab, karena segala sesuatu tidak terjadi tanpa adanya sebab, termasuk kemerosotan moral yang terjadi pada saat ini. Derasnya arus globalisasi adalah salah satu penyebab terjadinya kemerosotan moral (Iskarim, 2016: 2).

Pada dasarnya, arus globalisasi memiliki manfaat. Kemajuan teknologi yang ada saat ini adalah salah satu dampak positif dari adanya arus globalisasi, sehingga manusia dalam kehidupan sehari-harinya dapat termudahkan. Akan tetapi hal tersebut dapat menjadi sesuatu yang berdampak negatif, salah satu contohnya adalah lewat kemajuan teknologi informasi. Hal ini dikarenakan masyarakat, khususnya pelajar, belum siap untuk menerima kemajuan yang ada, sehingga mereka belum bisa menyeleksi akhlak atau moral yang diterima lewat media informasi yang sekarang berkembang pesat. Keadaan ini diperparah dengan adanya orang yang sengaja menyelewengkan kegunaan teknologi. Oleh karena itu, dampak yang muncul adalah banyak masyarakat, khususnya pelajar, mulai menjauh dari nilai-nilai spiritual keislaman, meskipun sudah diajarkan di berbagai jenjang tingkatan pendidikan, tetapi pengaruh negatif dari arus globalisasi terlalu besar sehingga pendidikan akhlak yang diterima di dalam kelas seakan tidak berbekas sama sekali.

Selain itu, pendidikan akhlak yang diterapkan di Indonesia hanya mampu menyentuh tingkat akal yang rendah. Hal ini menjadi salah satu penyebab pendidikan akhlak yang telah diberikan di sekolah nyaris tidak

berbekas pada kebiasaan siswa. Dalam klasifikasi evaluasi pendidikan, yang dirumuskan oleh Benjamin Samuel Bloom, atau biasa dikenal dengan teori Taksonomi Bloom, pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila mampu mencakup tiga tingkatan klasifikasi evaluasi pendidikan. Adapun klasifikasi atau bagian yang pertama adalah kognitif (pemahaman), kedua afektif (perasaan) dan psikomotorik (kemampuan) (Sudjino, 2015: 54). Dalam kasusnya, pendidikan akhlak di Indonesia, pendidikan formal, sangat terbatas waktunya. Hal ini dapat dilihat dari jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya mendapat dua jam dalam satu minggunya. Padahal mata pelajaran tersebut mencakup banyak bagian materi agama, seperti fikih, akidah dan sebagainya. Meskipun terdapat madrasah atau sekolah Islam, yang mengajarkan mata pelajaran-mata pelajaran Islam, tetapi hal ini tetap dinilai kurang, karena dalam praktiknya mata pelajaran akhlak hanya dilakukan selama dua jam pelajaran dalam satu minggunya. Hal ini menyebabkan pendidikan akhlak tidak mampu untuk menyentuh ketiga klasifikasi evaluasi pendidikan untuk dapat dikatakan keberhasilannya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak di Indonesia hanya mampu menyentuh tingkat pemahaman atau kognitif. Hal tersebut diperparah dengan peran orang tua yang masih kurang memperhatikan anaknya di rumah. Padahal peran orang tua dinilai sangat penting dalam pendidikan akhlak. Hal ini dikarenakan porsi waktu anak di rumah lebih banyak daripada di sekolah. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan penting dalam mensukseskan pendidikan akhlak. Akan tetapi

sampai saat ini peran orang tua dalam mendidik akhlak anak masih dinilai kurang, sehingga masyarakat pada umumnya dinilai jauh dari nilai-nilai spiritual keislaman.

Semakin jauhnya masyarakat dengan nilai-nilai spiritual keislaman, akan berdampak pada kehidupan sehari-hari di dalam tatanan masyarakat. Hal ini dikarenakan cerminan kehidupan seorang Muslim. Keberadaan bangsa dan negara sebagai wadah dari komunitas seluruh masyarakat, yang melingkup beberapa ras, etnis dan suku dipertaruhkan. Negara dapat berada di ambang kehancuran apabila pemuda sebagai generasi penerus cita-cita bangsa mengalami dekadensi moral. Sebaliknya, negara akan menjadi maju apabila pemuda sebagai generasi penerus cita-cita bangsa menjunjung tinggi moral atau akhlak.

Apabila ditelusuri, kedudukan agama di dalam sebuah peradaban adalah sangat vital dan penting. Sebuah negara tanpa adanya agama, dapat dipastikan tidak akan berdiri lama. Hal ini dikarenakan agama adalah landasan penting yang menjadi pijakan sebuah bangsa (Husaini, 2015: 21). Oleh karena itu, bangsa yang jauh dari nilai-nilai keislaman, sebagai agama, dapat dipastikan berada di ambang kehancuran. Selain itu, jika agama adalah unsur utama dari terbentuknya sebuah peradaban, bangsa dan negara sudah tidak dipedulikan lagi, maka dapat dipastikan sebuah peradaban, bangsa dan negara itu telah mengalami kemerosotan yang signifikan, sehingga dapat dikatakan peradaban, bangsa dan negara itu tinggal menunggu kehancurannya saja, atau barangkali

peradaban, bangsa dan negara itu masih ada, tetapi sudah kehilangan keeksistensiannya.

Al-Qur'an sebagai petunjuk atau pedoman kehidupan umat Islam dalam beragama ataupun ketika mengarungi kehidupan di dunia ini, menjelaskan bahwa kehancuran sebuah peradaban, bangsa dan negara adalah karena dua hal. Penyebab kehancuran yang pertama adalah karena sikap warga atau masyarakat yang sudah tidak lagi mempedulikan peringatan Allah SWT, mereka hanya mementingkan kesenangan duniawi, seluruh hidupnya hanya digunakan untuk mencari kesenangan atau berlaku hedonis. Adapun yang penyebab yang kedua adalah perbuatan para pemuka masyarakat yang melupakan Allah SWT, sehingga mereka hanya mementingkan kemewahan duniawi tanpa memperhatikan Allah SWT dan rakyatnya. Berdasarkan kedua penyebab kehancuran peradaban yang sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an, inti dari kedua penyebab tersebut adalah hilangnya iman dan akhlak dalam diri mereka. Oleh karena itu, dampak dari hilangnya akhlak di dalam sebuah peradaban, bangsa dan negara sangatlah besar. Hal ini dikarenakan merosotnya moral atau akhlak menyangkut keeksistensian peradaban, bangsa dan negara itu.

Melalui penjelasan di atas, maka diperlukan sebuah solusi tentang konsep pendidikan akhlak yang baik, sehingga dapat menanggulangi permasalahan yang pada saat ini. Selain itu, agar negara ini tetap terjaga dan tidak jatuh ke dalam ambang kehancuran. Oleh karena itu, melalui penelitian

ini dihadirkan dua tokoh yang memiliki kepedulian kepada pendidikan, khususnya pendidikan akhlak. Tokoh yang pertama adalah al-Mawardi, seorang *Qadhi* yang hidup di masa keemasan Islam. Al-Mawardi adalah salah satu tokoh intelektual Islam yang hidup di masa-masa sebelum runtuhnya kerajaan Abbasiyah, salah satu kerajaan Islam terbesar di masanya. Sebenarnya Al-Mawardi memiliki kecondongan terhadap ilmu politik Islam. Hal ini dapat dibuktikan lewat jabatan Qadhi yang diembannya, bahkan salah satu karyanya yang menyangkut ilmu poliik, yaitu kitab *Al-Ahkamul As-Sulthoniyah*. Akan tetapi, bukan berarti Al-Mawardi mengabaikan disiplin ilmu yang lainnya. Melalui kitab yang ditulisnya, al-Mawardi menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang peduli kepada pendidikan terutama akhlak. Adapun kitab yang dimaksud adalah *Adab ad-Dunya Wa ad-Din*. Selain menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang peduli terhadap masalah pendidikan, terutama akhlak, karya beliau yang hadir pada masa kejayaan Islam tentu dapat menjadi rujukan utama bagi setiap Muslim, yang menginginkan kembali munculnya masa kejayaan Islam.

Adapun tokoh kedua yang dihadirkan dalam penelitian ini adalah Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah juga termasuk salah satu tokoh intelektual Islam yang hidup di masa-masa kerajaan Abbasiyah runtuh. Meskipun Ibnu Taimiyah lebih dikenal tokoh yang lebih condong kearah akidah, tetapi hal tersebut tidak membuat Ibnu Taimiyah mengabaikan didiplin ilmu pengetahuan yang lainnya, baik itu ilmu pendidikan atau yang lainnya.

Melalui beberapa karyanya, Ibnu Taimiyah menunjukkan kepeduliannya terhadap pendidikan, terutama akhlak, melalui beberapa tulisan yang dimuat di dalam kitab-kitabnya. Adapun kitab-kitab beliau yang membahas tentang akhlak *at-Tarbiyah al-Arabiyah al-Islamiyah*, *al-Mujallad ats-Tsalis*, dan *al-Hasanah Wa as-Sayyia'ah*.

Melalui kitab-kitab al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh negara dan bangsa ini. Hal ini juga dilakukan untuk mencegah rusaknya generasi muda, sebagai generasi penerus, sehingga negara dan bangsa ini dapat menanggulangi kemerosotan yang signifikan dan terhindar dari lubang ambang kehancuran. Keadaan kerajaan Abbasiyah yang pada saat itu bergejolak ranah politiknya, sehingga apabila dikaitkan dengan keadaan politik Indonesia pada saat ini sangat tepat, mengingat kondisi politik sedang kurang stabil, sebagaimana yang terjadi, seperti banyaknya kasus korupsi yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa dekadensi atau kemerosotan moral mengalami perkembangan yang luar biasa maraknya. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat, berdasarkan kondisi yang sama pula, sehingga terjadi keselarasan solusi ketika menghadapi permasalahan yang sama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang ada, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah dengan pendidikan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep pendidikan akhlak menurut al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah dalam kitab *Adabu ad-Dunya Wa ad-Din* dan *al-Hasanah Wa as-Sayyi'ah*.
2. Menjelaskan relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah dengan pendidikan akhlak di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditulis, maka terdapat manfaat yang didapat, yaitu:

1. Teoritis

Penelitian ini memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan bidang ilmu pendidikan.

2. Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para guru dan pendidik.

- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak pada satu institusi.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibuat, untuk menjelaskan secara general pembahasan yang ada dalam sripsi ini. Secara garis besar, sripsi ini diawali dengan pendahuluan pada bab pertama, selanjutnya pembahasan dan penutup atau kesimpulan pada bab terakhir. Dengan dibuatnya sistematika pembahasan ini, diharapkan dapat memudahkan pembaca dalam memetakan penelitian ini.

Bab I Pendahuluan. Pendahuluan ini menjelaskan pengantar timbulnya suatu permasalahan. Bagian ini mencakup beberapa sub-bab, di antaranya: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Diletakkannya sub-bab tersebut pada bab ini, untuk mengawali pembahasan, menemukan permasalahan dan mengetahui kegunaannya. Dengan demikian, pada bagian ini sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka teori. Pada bab ini, terdapat dua sub-bab. Sub-bab pertama adalah tinjauan pustaka digunakan untuk melacak penelitian yang pernah dilakukan. Dengan ditemukanya penelitian lain, supaya tidak terjadi pengulangan penelitian. Pembahasan sub-bab kedua adalah kerangka teori. Dalam kerangka teori dijelaskan secara umum tentang

konsep-konsep akhlak seorang pendidik secara umum. Dua sub bab ini akan memperjelas langkah yang pertama, yang termuat dalam pendahuluan.

Bab III Metodologi Penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang tata cara penulisan dalam penelitian ini. Di dalamnya berisi tentang jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Jenis penelitian menjelaskan kategori penelitian ini, yaitu penelitian pustaka. Sumber data yang dimaksudkan mencakup data primer dan sekunder. Metode analisis digunakan untuk menjelaskan secara mendalam penelitian ini.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bagian ini akan menjelaskan dan memaparkan objek penelitian material. Pembahasan yang dimuat adalah konsep pendidikan menurut al-Mawardi dan Ibnu Tamiyah.

Bab V Penutup. Bagian ini memuat kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan yang dimuat adalah hasil dari pembahasan pada bab empat. Dengan kesimpulan ini, maka penelitian ini telah sempurna dan mendapat jawaban. Setelah selesai dicantumkan saran-saran untuk penelitian ini. Saran ini akan digunakan sebagai pelengkap dan penyempurna penelitian ini serta penelitian-penelitian lainnya.